Diary Coklat

Cerita Remaja: Juniarthi Sylvia Pratiwi

"**KAMU** kenapa sih? Dari tadi senyam-senyum mulu, kek orang gila deh." kata Kenanga yang dari tadi geram dengan tingkah teman sebangkunya, Bulan.

"Ah aku tau, kamu punya pacar ya? makanya gelagatnya aneh begini kek orang salting (salah tingkah). Itu apa deh, kamu lagi baca apa, pasti surat dari pacar mu itu kan."

"Hah apaan sih, jangan suudzon kamu deh, inikan buku diary aku."

*Teng Teng Teng

Jam istirahat tiba. Mereka berdua memutuskan untuk ke kantin bersama, dengan keadaan Bulan yang masih tersenyum sendiri seperti orang tak waras.

"Kamu beneran punya pacar ya? Udahlah jujur aja, toh kita udah temenan dari SMP."

"Hehehe iya, aku punya pacar na, udah sekitar 2 minggu yang lalu jadiannya. Tau gak sih na, dia ganteng banget, tinggi, pinter, wangi, ya sempurna pokoknya. Aku tau dia dari sosmed sekitar 3 bulan lalu, terus dia ngajak ketemu. Akhirnya, dan kita jadian deh."

"Oh gitu, selamat ya. Akhirnya temenku ini gak jadi jomblo sampai akhir hidupnya ya."

*Berbulan-bulan setelah pengakuan bulan kepada kenanga

"Eh Bulan, ini diary mu ketinggalan tau."

"Eh mana siniin bukunya, jangan dibuka-buka."

"Emang isinya apaan deh? Kok kek penting banget sih, masa aku ga boleh buka? Isi diary aku aja kamu suka ngintipin, aku gak marah tuh."

"Ya tapi ini isinya tuh penting banget, dokumen negara, gaboleh ada yang tau."

ILUSTRASI JOS

"Yaudah terserah."

*2 hari kemudian

Saat pulang sekolah diary coklat milik bulan tertinggal di laci mejanya. Bulan sudah pulang daritadi karena ada rapat osis yang menunggunya. Diam-diam Kenanga membuka diary tersebut, membacanya perlahan hingga halaman terakhir buku itu terisi. Kenanga terkejut dengan isi buku diary itu. Kenanga menemukan halaman yang membuat dia terkejut, kesal dan merasa risih membacanya. Dia pun memutuskan untuk membawa keesokan harinya saat bertemu Bulan lagi.

*Esok harinya

"Eh Bulan, ini buku diarymu kemarin ketinggalan di laci. Terus aku bawain, takutnya hilang."

"Hah mana? Pantesan aku cariin gaada. Makasih ya. Kamu gak buka-buka kan?"

"Engga kok, tenang aja." Bohong kenanga.

*Dilapangan saat pelajaran olah raga "Bulan, Iqbal ganteng ya, ganteng banget. Berasa tokoh fiksi, mana sempurna banget." Ucap Kenanga sambil memandang anak laki-laki yang sedang bermain bola dilapangan sana.

"Iya ganteng, tapi pacarku lebih ganteng. Beruntung banget aku tau dia. Jadi kek cerita di novel-novel gitu cerita SMA ku."

"Lah emang nama pacarmu siapa si? Kamu gak mau ngasih tau? Sebatas nama doang loh."

"Sean. Namanya Sean"

"Oh berarti Sean tokoh buatan?"

"Iya, Sean kan pacar buatan aku selama in—HAH." **

) Juniarthi Sylvia Pratiwi

Siswi kelas 11, SMA Ali Maksum Krapyak, Bantul.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

Puisiku

Penantian Semu
Karya: Alfi Rizqiyah

Diriku terdiam sembari duduk dibangku
bercat biru
Berlatar panorama gemercik air nan syahdu
Sambil menatap pesona cakrawala jingga
Ditemani melodi nyamuk nakal
Sembari merenung
Terlintas masa lalu yang pilu
Disaat sekat antara titik temu dan pisah
begitu tipis
Disitulah air mata menitik

Disaat sang senja mulai berpamit
Aku pun ikut undur diri dari sandiwara ini
Sebab ingin cepat merebahkan diri
Karena penat menantimu sekian lama tak kunjung menyapa

Tapi apalah daya
Kini dirimu tinggal bayangan semu
Kau telah pergi bersama detik waktu
Entahalah
Sementara atau selamanya

*)**Alfi Rizqiyah**
Siswi kelas XII IPS 1 MAN 1 Sleman,
Jalan Pramuka Sidoarum, Godean, Sleman

Belum Berakhir
Karya: Aisyah Syahidah

Masih kuingat wangi masakan dari dapur
Omelan umi dan abi yang kini tinggal kenangan
Pertengkaran kita yang tak pernah usai
Selalu terulang
Dengan konflik yang sama
Namun prologna yang berubah

Tapi tidak ada ending dari kisah ini
Karena
Sampai sekarang kita masih bersama
Dalam kenangan
Tidak akan terpisah ataupun berakhir

***) Aisyah Syahidah**
Siswi Kelas 8 SMP Al Birruni,
(Belakang Gedung Yaumi), Kelurahan Kudaile
RT 09/02 Kecamatan Slawi, Tegal , Jateng.

KAWANKU
ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Abi

Abi
Keringat basah mengguyur tubuhmu
Wajahmu jadi legam terbakar matahari
Tapi kau masih berusaha
Mencari nafkah untuk keluarga
Abi
Padahal perutmu itu
Sudah berbunyi
Tubuhmu sudah lelah
Tetapi kamu tetap bekerja
Abi
Bulir bulir air keringat
Mengalir di tubuhmu
Kau seperti pahlawan super
Kau tak pernah merasa lelah
Abi
Kau yang terbaik
Di hati kami anak anakmu

ILUSTRASI JOS

M Ayub
Kelas 6 SD PKBM Maju Bersama
Komplek Belakang Gedung Yaumi, Kudaile,
Rt 09/02, Slawi, Tegal, Jawa Tengah.

MARI MENGGAMBAR

Tsania Agnes Ramadzani
Siswa SD Negeri Gentan Ngaglik Sleman

CERNAK

Sarung Tangan untuk Ibu

Oleh Sutono Adiwerna

AYU membuka laci meja belajarnya. Di sana, gadis kecil itu menyimpan uang sisa saku sekolah yang diberikan ibunya setiap hari.

"Baru dapat segini," gumamnya, sedih.

Beberapa hari lagi, ibunya ulang tahun. Di hari istimewa tersebut, ia ingin membelikan sesuatu untuk orang yang telah melahirkan, merawatnya dari kecil. Sekarang bahkan ibunya harus bekerja keras, membanting tulang semenjak ayah telah tiada.

"Uang segini, pasti tidak cukup untuk membeli sebuah mukenah atau jilbab," ucap Ayu dalam hati. Dari dua bola matanya yang bulat, meteslah dua butir air bening.

"Aku harus cari tambahan uang agar bias ngasih sesuatu untuk ibu," tekad Ayu.

Dulu, ketika ayahnya masih ada, Ayu dapat menyisihkan uang setiap harinya karena uang saku yang diberikan ayahnya lumayan banyak. Sekarang setelah ayah meninggal Ayu jarang sekali bisa menabung. Kalau ibu nggak ngasih saku, Ayu bahkan tidak berani meminta. Selain karena uang ibu mungkin hanya cukup kebutuhan sehari-hari, jarak sekolah dari rumah lumayan dekat. Kalau jam istirahat ia bisa pulang sebentar untuk meneguk air putih.

****

Siang itu, sepulang sekolah, Ayu tidak langsung pulang ke rumah tetapi ia ke kedai bubur kacang hijau punyanya Bu Siti.

"Mau beli bubur kacang hijau Nak Ayu?" Tanya Bu Siti

ILUSTRASI JOS

begitu melihat Ayu muncul di kedainya.

"Nggak Bu. Ayu mau bantu-bantu di sini bolehkan Bu?"

"Lho kamu kan masih sekolah?"

"Bantu-bantunya sepulang sekolah, kalau boleh."

"Ayu, bukannya Bu Siti nggak boleh, tapi jam segini pembeli sepi. Ibu saja sering bengong kalau jam di atas jam 12 siang. Kedai ibu ramainya jam 8 sampai jam 10 pagi."

"Oh begitu ya Bu." Ujar Ayu lirih.

"Maafkan Ibu ya."

"Nggak apa-apa Bu. Ayu permisi ya Bu. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Sebelum sampai di rumah, Ayu mampir lagi ke tokonya Om Tono. Om Tono, punya toko kelontong yang boleh dibilang paling laris di desa Harjosari. Begitu melihat Om Tono muncul, Ayu langsung menyampaikan maksudnya untuk bantu-bantu di toko itu. Tapi ternyata terlambat. Kata Om Tono, ia baru mendapat karyawan baru. Kak Sari namanya.

Ayu sampai di rumah dengan perasaan sedih. Tapi di dalam hatinya tetap bertekad untuk memberikan sesuatu untuk ibu di hari ibu.

****

Sehari sebelum hari ibu, karena Ayu tak kunjung mendapat uang tambahan, sepulang sekolah Ayu mampir di kios-kios barang bekas yang letaknya di terminal Adiwerna, tak jauh dari sekolahnya. Di terminal yang sekarang tidak terpakai itu, Ayu mencari jilbab atau mukenah di kios-kios pakaian bekas pantas pakai. Tapi, dari banyak kios yang dikunjunginya, gadis kecil itu tidak menemukan barang yang ia cari. Kebanyakan di kios-kios tersebut adalah celana jins, kemeja, jaket yang harganya juga tak sesuai dengan uang yang ia miliki.

Saat hendak meninggalkan sebuah kios, Ayu melihat ibunya baru saja menurunkan penumpang. Oh iya, sudah enam bulan ini, ibu menjadi ojek online. Karena takut ketahuan ibunya, Ayu bersembunyi di balik gantungan celana-celana. Dari balik celana-celana bergantungan itu, Ayu tercengang. Ayu melihat, tangan ibunya yang dulu kuning langsat kini nampak hitam terbakar matahari. Tiba-tiba Ayu mendapatkan ide.

Dengan perasaan sedih campur lega, Ayu membeli sebuah sarung tangan. Lega karena bisa membelikan sesuatu yang dibutuhkan ibunya, sedih karena baru tahu kalau tangan ibu sekarang menghitam akibat terlalu sering kena matahari. Sebelum membungkus dengan kado, tak lupa Ayu memberi ucapan di kadonya tersebut.

Selamat Ulang Tahun Ibu. Semoga Hadiah Kecil dari Anakmu ini bermanfaat. Amin.***

Pengirim : Sutono Adiwerna, penulis cerita anak tinggal di Tegal.
Alamat : Ds Harjosari Kidul.Rt 16/04, Adiwerna, Tegal

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com